

DIMENSI ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR`AN DAN AL-HADIST

Wahyu Dwi Warsitasari
Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: warsitasari@gmail.com

Abstract

The Qur'an is not a collection of science books. However, if we examine more deeply the aspects of science which are often seen as processes, products and ethical paradigms which in their development require a foundation, including the philosophy of science through three approaches, namely metaphysical, epistemological and axiological, the Qur'an is basically in the form of ideas as in the concept of idealism in rationalism. These ideas are then reproduced in the form of Arabic readings and writings (text) which are empirical. This view then gave rise to a radical concept of the Qur'an as a cultural product. From this concept the Qur'an can be used as an object of knowledge. Thus, there are two understandings of the Qur'an, namely the Qur'an in its meaning as revelation and as a cultural product. As a revelation, the Qur'an is sacred and eternal. In the western conception, to borrow Martin Heidegger's term, holiness and eternity are termed transcendent-objective-universal. Therefore, the relationship between the Qur'an and science contains three dimensions, namely scientific inspiration, hypotheses and scientific analysis and objects of knowledge.

Keywords: al-Qur`an, Revelation, and Science

Abstrak

Al Qur`an bukan sebuah buku kumpulan ilmu pengetahuan. Namun, apabila kita teliti lebih dalam dari aspek ilmu pengetahuan yang sering dipandang sebagai proses, produk dan paradigma etis yang dalam pengembangannya memerlukan landasan berpijak antara lain filsafat ilmu pengetahuan melalui tiga pendekatan, yaitu metafisis, epistemologis dan aksiologis, al-Qur`an dasarnya berbentuk ide-ide sebagaimana dalam konsep idealisme dalam rasionalisme. Ide-ide ini kemudian direproduksi dalam bentuk bacaan dan tulisan (teks)

berbahasa arab yang bersifat empirik. Pandangan seperti ini kemudian memunculkan konsep radikal tentang al-Qur'an sebagai suatu produk budaya. Dari konsep ini al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obyek ilmu pengetahuan. Dengan demikian ada dua pengertian tentang al-Qur'an, yakni al-Qur'an dalam pengertiannya sebagai wahyu dan sebagai produk budaya. Sebagai wahyu al-Qur'an bersifat suci dan kekal. Dalam konsepsi barat, meminjam istilah Martin Heidegger, kesucian dan kekekalan ini diistilahkan dengan transenden-obyektif-universal. Oleh karena itu, hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan memuat tiga dimensi, yaitu inspirasi keilmuan, hipotesis dan analisis ilmiah serta obyek ilmu pengetahuan.

Kata kunci: al-Qur'an, Wahyu, dan Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan kata yang sangat populer, khususnya di dunia akademik. Kata ini selalu di pakai mulai jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya orang sering tidak bisa membedakan antara dua kata yang terangkai dalam kata majemuk tersebut. Terkadang ada kebingungan untuk membedakan antara ilmu, pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Belum lagi karena pemakaian kata ilmu pengetahuan ini sudah begitu masif, sehingga tidak jarang terjadi saling tumpang tindih makna dan pemaknaan yang bias terhadap kata ilmu dan pengetahuan sehingga berimplikasi pada persoalan, Apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada tidak?

Persoalan ini akan menjadi rumit ketika ditarik ke wilayah al-Quran dan hadis. Pasalnya dua sumber ajaran agama Islam ini diyakini sebagai wahyu Tuhan. Padahal dalam studi filsafat wahyu merupakan wilayah keyakinan bukan wilayah keilmuan. Sebab wahyu diawali dari kepercayaan sedangkan ilmu diawali dengan penalaran.¹

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 45.

Sementara di sisi lain umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama dari ajaran agama Islam. Dalam keyakinan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Ghazali dalam *Jawahir al-Qur'an*, al-Qur'an (dan hadis) telah memuat seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian serta yang telah diketahui maupun belum.²

Dengan demikian terjadi kontradiksi antara kaidah keilmuan dengan kepercayaan umat Islam. Akan muncul pertanyaan manakah yang lebih benar di antara keduanya. Apakah kaidah keilmuan yang telah dibuktikan secara empirik berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Ataupun keyakinan yang berdasarkan wahyu.

Jika terjadi konsep yang berbeda antara keduanya maka umat Islam akan gamang dalam mengambil keputusan. Misalnya pada kasus teori evolusi Darwin. Sedangkan bila terjadi konsep yang sama, umat Islam akan terlalu *over confidence* dengan mengedepankan sikap yang apologis. Seperti pada teori reproduksi. Dengan demikian perlu adanya pemetaan konsep yang jelas tentang hubungan al-Qur'an dan hadis dengan ilmu pengetahuan.

Pembahasan

A. Pengertian ilmu pengetahuan

Istilah ilmu, menurut Runes, dalam pengertian klasik dipahami sebagai pengetahuan tentang sebab akibat atau asal usul. Istilah pengetahuan (*knowledge*) biasanya dilawankan dengan pengertian opini, sedang istilah sebab (*causa*) diambil dari kata Yunani "*aitia*", yakni prinsip pertama.³

Penggunaan kata ilmu mengacu pada dua makna. *Pertama*, ilmu dalam pengertian yang umum (*science in general*). *Kedua*, ilmu dalam arti

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 41.

³ Rizal Mustasyir, dkk., *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 6, 2006), hlm. 138.

systematic knowledge.⁴ Pengetahuan sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dikelompokkan ke dalam ilmu dalam arti umum. Adapun ilmu dalam arti *systematic knowledge* memiliki kriteria khusus. Selanjutnya agar tidak terjadi bias makna tentang ilmu, pada pembahasan selanjutnya kata ilmu ditujukan pada makna *systematic knowledge*. Sedangkan ilmu dalam arti umum diistilahkan dengan pengetahuan. The Liang Gie memahami ilmu sebagai proses yang berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan prosedur (metode) ilmiah serta menghasilkan produk yang sistematis.⁵

Penggunaan istilah pengetahuan yang dilawankan dengan opini menunjukkan bahwa pengetahuan itu merupakan realitas objek yang dapat diterima logika. Dengan demikian pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari aktivitas manusia dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk memahami suatu objek. Masing-masing pengetahuan menggunakan cara yang berbeda dalam memahami objek. Pengetahuan rasional menggunakan penalaran deduktif, pengetahuan empirik menggunakan penalaran induktif, pengetahuan intuitif menggunakan penalaran khusus dan pengetahuan wahyu menggunakan kepercayaan. Sampai tingkat ditemukannya produk pengetahuan pada masing-masing model pengetahuan ini, produk pengetahuan tersebut belum dapat dikatakan sebagai ilmu. I. R. Pudjawijatna mensyaratkan empat hal terhadap pengetahuan agar dapat disebut sebagai ilmu, yakni berobjek, bermetode, bersistem dan bernilai universal⁶. Dengan demikian, suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu apabila obyeknya jelas, menggunakan prosedur berupa metode ilmiah, menghasilkan pengetahuan yang sistematis (yang kemudian disebut sebagai ilmu pengetahuan) dan bernilai universal. Obyek ilmu dibicarakan dalam kajian ontologi, metode dan sistematika ilmu dibahas dalam kajian epistemologi dan universalitas ilmu dikaji dalam aksiologi.

B. Realitas Ilmu Pengetahuan

⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2004), hlm. 86.

⁵ *Ibid.*, hlm. 90

⁶ I.R. Pudjawijatna, *Ilmu dan Pengetahuan*, (tt.), hlm. 26.

Ilmu pengetahuan dewasa ini sering dipandang sebagai proses, produk dan paradigma etis. Sebagai proses, ilmu pengetahuan merupakan sebuah kegiatan sosial dalam rangka memahami alam semesta beserta seluruh isinya baik sebagaimana adanya maupun seharusnya. Oleh karena itu, perlu metode ilmiah yang menekankan aspek rasionalitas, objektivitas, dan kegiatan manusia baik perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Sebagai produk berarti bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode keilmuan itu menjadi milik umum, sehingga hasil-hasilnya yang berupa rumusan-rumusan atau pernyataan-pernyataan perlu mendapat persetujuan masyarakat ilmiah. Begitu pula bahwa kebenaran yang ditemukan senantiasa terbuka untuk selalu diuji kebenarannya. Sebagai paradigma etis, berarti bahwa ilmu pengetahuan memiliki seperangkat nilai antara lain universalisme, komunalisme, disinterestedness, dan skeptisisme yang terorganisir dalam arti bahwa ilmu tidak begitu saja menerima kebenaran akan tetapi, perlu dilakukan pengujian dan pengkajian.

Ilmu pengetahuan sebagai proses, produk dan paradigma etis dalam pengembangannya memerlukan landasan berpijak antara lain filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu merupakan kajian filsafat yang mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain: apakah objek ilmu? Bagaimanakah proses keilmuan? Apakah manfaat ilmu? Upaya mencari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong munculnya pemikiran filsafati yang dilakukan melalui pendekatan metafisis, epistemologis dan aksiologis. Pendekatan metafisis melahirkan faham realisme dan idealisme. Pendekatan epistemologis melahirkan faham rasionalisme dan empirisme serta faham penyatuan keduanya yang disebut kritisisme.⁷ Sedangkan pendekatan aksiologi, menurut Runes berkaiatan dengan empat faktor, yaitu kodrat nilai, jenis-jenis nilai, kriteria nilai dan status metafisik nilai.⁸

Berbicara mengenai realitas ilmu, berkait erat dengan term epistemologi yang mempersoalkan bagaimana proses terjadinya ilmu

⁷ Lasiyo, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Makalah Filsafat Ilmu, 2003), hlm. 1-3.

⁸ Rizal Mustasyir, dkk., *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 27-28.

pengetahuan, termasuk didalamnya sarana ilmiah, sikap ilmiah, metode ilmiah, dan kebenaran ilmiah. Proses munculnya ilmu pengetahuan jelas bertitik tolak dari sumber pengetahuan itu sendiri. Sumber pengetahuan sangat beragam, tetapi sumber yang paling mendasar adalah rasio, pengalaman, intuisi dan wahyu.⁹ Sumber pengetahuan yang berupa rasio di dapatkan oleh manusia dari ide yang di anggap jelas dan dapat diterima. Ide ini sendiri sebenarnya bukan ciptaan pikiran manusia. Ide ini sudah ada dan bersifat apriori serta dapat diketahui manusia lewat kemampuan berpikir rasionalnya. Fungsi pikiran manusia hanya mengenali prinsip tersebut yang lalu menjadi pengetahuan.¹⁰ Pengetahuan ini kemudian disebut sebagai pengetahuan rasional. Sedangkan kelompok yang menggunakan pengalaman rasional sebagai sumber pengetahuan disebut rasionalisme. Sumber pengetahuan kedua adalah pengalaman empirik. Pengalaman empirik merupakan gejala-gejala alamiah yang bersifat kongkrit dan dapat ditangkap oleh panca indera.¹¹ Pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan empirik dan kelompok yang menggunakannya sebagai sumber pengetahuan dikenal dengan istilah kaum empirisme.

Lebih memperjelas pandangan kita bahwa memang realitas ilmu pengetahuan benar-benar ada bersama keberadaan manusia itu sendiri, seperti ungkapan Descartes: "*cogito ergo sum*" (saya berfikir, jadi saya ada). Nah, disinilah letak posisi manusia (subjek) dan alam semesta (objek) yang merupakan kosmos yang tak terpisahkan yang melahirkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Gaston Bachelard menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu produk pemikiran manusia yang sekaligus menyesuaikan antara hukum-hukum pemikiran dengan dunia luar. Atau dengan kata lain, ilmu pengetahuan mengandung dua aspek, yaitu subjektif dan objektif, sekaligus memerlukan kesamaan di antara keduanya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia tidak mungkin mengubah hukum-hukum pemikiran dengan mengubah hukum-hukum alam semesta. Gaston B. menengarai bahwa adanya dua aspek tersebut-subjektif dan objektif-

⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 45.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 51.

¹¹ *Ibid*, hlm. 51.

melahirkan dua pandangan yang berbeda dalam epistemologi. *Pertama*, pandangan rasionalisme yang memandang bahwa hukum alam itu direfleksikan kedalam hukum pemikiran, lebih memihak pada sikap subjektif. Hal ini dapat dikatakan senada dengan pernyataan Hegel yang berbunyi: "semua yang rasional adalah real". *Kedua*, pandangan realisme universal yang memandang bahwa hukum-hukum pemikiran secara mutlak mencontoh hukum-hukum pemikiran.

Pada dasarnya, baik pengetahuan rasional maupun empirik didapatkan oleh manusia melalui proses penalaran. Hanya saja metode penalaran yang digunakan berbeda. Pengetahuan rasional diperoleh dengan menggunakan metode penalaran deduktif. Sedangkan pengetahuan empirik didapatkan dengan pendekatan penalaran induktif.

Adapun pengetahuan intuisi diperoleh secara tiba-tiba, personal dan tidak bisa diramalkan. Karena sifatnya tersebut, dasar penyusunan pengetahuan intuisi tidak dapat diandalkan. Meskipun demikian, bagi Maslow dan Nietzsche, pengetahuan intuisi pada dasarnya juga diperoleh dari penalaran. Maslow menyebutnya sebagai pengalaman Puncak (*peak experience*), sedangkan Nietzsche mengistilahkannya dengan intelegensi yang paling tinggi.¹²

Berbeda dengan pengetahuan keempat, yakni wahyu. Wahyu tidak dihasilkan dari penalaran. Pengetahuan wahyu diperoleh tanpa melakukan proses berpikir yang berliku-liku dan bersifat tiba-tiba. Wahyu diperoleh berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian.¹³

Secara ontologis, suatu obyek dapat dijadikan sebagai obyek ilmu apabila sesuatu itu ada atau bersifat nyata (*ens actuale*).¹⁴ Perbincangan tentang yang nyata sendiri berbeda-beda, apakah nyata bersifat ide (dalam rasionalisme-idealisme) ataukah materi (dalam empirisme-materialisme), atau gabungan dari dua hal tersebut (dalam naturalisme) dengan hanya

¹² *Ibid*, hlm. 53.

¹³ *Ibid*, hlm.54

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme* (Yogyakarta :Rake Sarasarasin, 2001), hal. 57

memisahkan yang substantif dan aksidental, ataukah yang nyata itu merupakan segenap bentuk suatu obyek secara keseluruhan?

Memisahkan ide dan materi secara radikal dalam filsafat dikenal dengan paham monisme, sedangkan menggabungkan keduanya secara dualistik disebut dengan dualisme dan menganggap hakekat sebagai sesuatu yang plural disebut dengan pluralisme¹⁵ atau juga dikenal dengan istilah hylomorphisme (upaya alternatif bukan dualisme tetapi menampilkan aspek materialisme dari mental).¹⁶

Beragam objek tersebut dapat dipetakan menjadi objek materi dan obyek formal.¹⁷ Obyek materi bisa berupa benda-benda materiil (kongrit) dan juga non-materi (abstrak), seperti ide, konsep dan sebagainya. Sedangkan obyek formal berupa sudut pandang terhadap obyek materi. Misalnya manusia yang bisa dilihat dari sudut pandang sosial, psikologi maupun agama¹⁸

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, ruang lingkup ilmu berada pada pengalaman empirik manusia.¹⁹ Ada dua alasan mengapa ilmu hanya berada pada wilayah empirik. *Pertama*, fungsi ilmu dalam kehidupan adalah sebagai alat bantu dalam menanggulangi masalah kehidupan riil manusia, bukan kehidupan pada masa lalu dan juga bukan pada masa yang akan datang (akhirat). *Kedua*, metode yang digunakan dalam menyusun ilmu berupa pembuktian metodologis yang dapat diuji kebenarannya secara empirik.²⁰

Meskipun obyek ilmu bersifat empirik, uji empirik yang dilakukan oleh ilmu pada dasarnya ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis rasional yang ada pada alam ide (penalaran).²¹ Dengan demikian

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 135 – 145.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme ...*, hlm. 58.

¹⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 89.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 90-91.

¹⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 68.

²⁰ *Ibid*, hlm. 68.

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27.

obyek ilmu tidak bisa dilepaskan dari aspek rasional. Karenanya pada dasarnya ilmu bersifat rasional-empiris.²²

Aspek kedua dari ilmu adalah metode. Adapun yang dimaksud dengan metode, dalam konteks ilmu, yang dikenal sebagai metode ilmiah, adalah prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja dan tata langkah, serta cara teknis untuk memperoleh ilmu baru ataupun untuk mengembangkan ilmu yang sudah ada.²³ Dengan demikian ada empat hal yang menjadi unsur pokok metode ilmiah, penciptaan pengertian, penalaran, pengolahan ingatan berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan.

Dari kajian objek ilmu di atas, Posisi agama berada di luar kerangka ilmu. Agama hanya sebagai sumber pengetahuan dan sistem nilai yang digunakan untuk mengarahkan ilmu agar dapat mencapai tujuan fungsionalnya. Ilmu tanpa agama adalah buta, dan berpotensi menimbulkan malapetaka. Dengan demikian posisi agama setingkat dengan seni dalam menilai estetika.²⁴ Meskipun demikian ada pendapat yang memposisikan agama sebagai ilmu, yang disebut ilmu agama. Ilmu agama dimasukkan dalam kelompok ilmu humaniora seperti seni dan bahasa.²⁵

Adanya perbedaan yang mendasar antara konsep agama sebagai sumber ilmu dan sebagai ilmu itu sendiri dikarenakan perbedaan konstruk pemikiran dalam mendefinisikan agama. Pandangan yang menyatakan bahwa agama merupakan sumber pengetahuan dibangun dari konstruk wahyu sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan agama sebagai ilmu berasal dari proses rasionalisasi wahyu.

Dalam Islam rasionalisasi wahyu dikenal dengan ijtihad. Rasionalisasi wahyu dapat dilakukan dengan menarik wilayah keyakinan

²² *Ibid*, hlm.22

²³ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu ...*, hlm. 110.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu ...*, hlm.91

²⁵ Ahmat Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 26.

dalam wahyu ke dalam wilayah ide yang bersifat rasional.²⁶ Dari sini lahirlah premis-premis keagamaan yang dapat dijadikan sebagai hipotesis rasional yang kemudian ditarik ke wilayah pembuktian secara empirik. Hasil dari pembuktian inilah yang oleh Ahmad Tafsir disebut sebagai ilmu agama.

C. Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis dalam Ilmu Pengetahuan

1. Al-Qur'an

Dalam Islam ada keyakinan bahwa al-Qur'an telah ada sebelum diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dan bahkan sebelum penciptaan dunia. Keyakinan tersebut didasarkan pada pernyataan dalam al-Qur'an yang menggambarkan dirinya sebagai bacaan yang mulia yang tersimpan dalam *lauh mahfudz*.²⁷ Keyakinan ini sangat berpengaruh pada konsep al-Qur'an yang disebut sebagai firman Tuhan yang bersifat suci dan kekal.

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad dengan metode-metode tertentu. Metode-metode tersebut dibangun berdasarkan keyakinan yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri²⁸ dan dikuatkan dengan informasi dari hadis nabi.

Melihat pada konsep tersebut, al-Qur'an bukan merupakan suatu realitas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berada di luar wilayah obyek ilmu. Al-Qur'an bukanlah ide-ide yang berada dalam rasionalitas manusia. Al-Qur'an juga bukan suatu realitas empirik karena keberadaannya yang dianggap suci dan kekal. Mengempirikan al-Qur'an berarti menghilangkan kesucian al-Qur'an dan merelatifkan kekekalannya.

Namun dengan memposisikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang suci dan kekal sehingga tidak dapat "disentuh" menyebabkan terjadinya pereduksian makna al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an hanya akan menjadi simbol kemahakasaan Tuhan yang elitis, bersifat doktriner, tidak fungsional dan tidak ilmiah. Padahal perkembangan pemikiran manusia modern terus bergerak ke arah dunia ilmiah, dengan berbagai kaidah-

²⁶,Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat; Buku Pertama; Pengantar Kepada Dunia Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1997), hlm. 92.

²⁷ Q.S. Al Buruuj (21-22).

²⁸ Q.S. Asy-Syuura (51).

kaidahnya yang obyektif, metodologis, sistemik dan universal. Akibatnya al-Qur'an justru akan ditinggalkan oleh masyarakat ilmiah.

Memang ada sekian kebenaran ilmiah dalam al-Qur'an. Misalnya tentang peredaran bulan²⁹, ruh³⁰, penciptaan manusia³¹ dan lain-lain. Akan tetapi tujuan pemaparan tersebut adalah semata-mata untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan ke-Esaannya, serta mendorong manusia untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya. Bukan menerangkan tentang teori-teori ilmiah.³²

Dengan demikian posisi al-Qur'an dalam dunia ilmu pengetahuan adalah sebatas sebagai inspirasi keilmuan. Al-Qur'an juga dapat memosisikan diri sebagai sistem nilai dalam diskursus aksiologi. Di samping itu al-Qur'an juga bisa ditarik pada wilayah rasional-empirik dengan melakukan redefinisi terhadap al-Qur'an dengan defenisi yang lebih empirik dan rasional. Namun upaya redefenisi ini akan menyebabkan terjadinya desakralisasi terhadap al-Qur'an.

Upaya desakralisasi al-Qur'an sebenarnya sudah terjadi dalam hasanah Islam klasik. Ibnu Kullab, yang hidup pada paruh pertama abad ke-9 masehi menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan kesan dari firman Tuhan, bukan firman Tuhan itu sendiri.³³ Dalam pemikiran Islam modern konsep Ibnu Kullab tersebut dikuatkan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa pewahyuan al-Qur'an bukan semata-mata melalui faktor eksternal seperti yang diyakini umat Islam selama ini. Nabi memiliki peran utama dalam membahasakan wahyu tersebut. Adapun gambaran-gambaran tentang malaikat jibril dan cara-cara pewahyuan adalah merupakan peristiwa spiritual yang bisa dialami oleh siapapun.³⁴

²⁹ Q. S. Al-Baqarah (189)

³⁰ Q.S. Al-Isra' (85)

³¹ Q.S. Al-Mukminun (12-14)

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi ...*, hlm. 51.

³³ Mulyadi Kertanegara, *Ilmu Kalam*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: PT Ichthian Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 128.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (terj. Senoaji Saleh), (Jakarta: Bina Aksara, 1979), hlm. 48-49.

Dari konsepsi tersebut, al-Qur'an pada dasarnya berbentuk ide-ide sebagaimana dalam konsep idealisme dalam rasionalisme. Ide-ide ini kemudian direproduksi dalam bentuk bacaan dan tulisan (teks) berbahasa arab yang bersifat empirik. Pandangan seperti ini kemudian memunculkan konsep radikal tentang al-Qur'an sebagai suatu produk budaya.³⁵ Dari konsep ini al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obyek ilmu pengetahuan.

Dengan demikian ada dua pengertian tentang al-Qur'an, yakni al-Qur'an dalam pengertiannya sebagai wahyu dan sebagai produk budaya. Sebagai wahyu al-Qur'an bersifat suci dan kekal. Dalam konsepsi barat, meminjam istilah Martin Heidegger, kesucian dan kekekalan ini diistilahkan dengan transenden-obyektif-universal.³⁶ Dalam konteks ini al-Qur'an dapat dibedakan lagi antara al-Qur'an sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang memberikan inspirasi-inspirasi keilmuan dan al-Qur'an sebagai ide-ide rasional yang dapat dijadikan sebagai suatu hipotesis dan analisis ilmiah.

Sedangkan sebagai produk budaya al-Qur'an memiliki sifat lokal dan temporal. Aspek lokalitas dan temporalitas al-Qur'an inilah yang dapat dijadikan sebagai obyek ilmu dan dapat didekati dengan metode penelitian ilmiah serta menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat sistematis dan bernilai universal.

Sebagai obyek ilmu, al-Qur'an dapat didekati dengan berbagai pendekatan keilmuan seperti sejarah dan linguistik yang selama ini menjadi pendekatan yang dominan dalam studi al-Qur'an. Dari pendekatan sejarah, lahir ilmu *asbab an-nuzul* sedangkan dari aspek linguistik lahir beragam ilmu al-Qur'an seperti *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, tafsir dan lain-lain.

2. Hadist

Berbeda dengan al-Qur'an yang memiliki tiga dimensi keilmuan, yakni sebagai wahyu yang diyakini kebenarannya, ide-ide transenden-

³⁵ Sumanto al-Kurtu, *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama Menggugat Islam Tunggal*, (Yogyakarta: Rumah Kata, 2005), hlm. 153.

³⁶ Noeng Muhadjir, *Op Cit*, hlm. 59.

obyektif-universal sebagai suatu hipotesis dan analisis ilmiah, serta dimensi budaya sebagai obyek ilmu, hadis memiliki dimensi yang lebih sederhana, yakni sebagai produk ilmu.

Pada dasarnya hadis merupakan suatu produk ilmu yang meneliti tentang tradisi nabi pada waktu memberikan bimbingan keagamaan kepada kaum muslimin yang berupa ucapan dan tingkah laku di luar al-Qur'an. Hadis disusun dalam rangka memberikan otoritas dan normativitas pada penggunaan tradisi nabi pada abad kedua Hijriah.³⁷

Sebagai suatu produk ilmu, hadis disusun dengan menjadikan tradisi nabi sebagai obyek. Tradisi merupakan suatu realitas empirik yang dapat diteliti secara ilmiah. Tradisi tersebut bersumber pada perkataan, perbuatan dan sifat nabi. Penelitian terhadap tradisi ini dilakukan dengan metode tertentu dengan prosedur, aktivitas berpikir, pola kerja dan tata langkah, serta teknik dalam pegumpulan data yang dilakukan secara sistematis.

Ada dua metode utama dalam penelitian hadis pada waktu itu, yaitu metode kritik matan dan metode kritik sanad. Dari pengembangan dua metode tersebut muncul cabang-cabang ilmu hadis yang lebih spesifik, seperti *rijal al hadis* (membahas perawi hadis), *tarikh ar-ruwat* (sejarah para perawi hadis) dan *al-jarh wa ta'dil* (biografi perawi hadis).³⁸

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam beberapa catatan berikut:

1. pengetahuan terhadap realitas baru bisa disebut ilmu minimal memiliki 4 unsur pokok, yaitu berobjek, bermetode, bersistem dan bernilai universal.
2. Ilmu pengetahuan merupakan produk pemikiran manusia sebagai subjek dan alam semesta sebagai objek melalui aktivitas ilmiah tertentu yang bertolak dari konsep yang terkait dengan empat

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam ...*, hlm. 71.

³⁸ M. Abdurrahman, *Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban ...*, hlm. 69.

- komponen, yaitu kenyataan (*reality*), teori (*theory*), kata-kata (*word*), dan pemikiran (*thought*).
3. Ilmu pengetahuan dalam realitasnya sering kali dipandang sebagai proses, produk dan paradigma etis yang dalam pengembangannya memerlukan landasan berpijak antara lain filsafat ilmu pengetahuan melalui 3 pendekatan, yaitu metafisis, epistemologis dan aksiologis.
 4. Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan al-Qur'an memiliki tiga dimensi;
 - a. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diyakini kebenarannya yang berfungsi sebagai inspirasi keilmuan
 - b. Al-Qur'an sebagai ide-ide yang transenden-obyektif dan universal yang berfungsi sebagai suatu hipotesis dan analisis ilmiah
 - c. Al-Qur'an sebagai produk budaya yang berfungsi sebagai obyek ilmu pengetahuan
 4. Hadis berkedudukan sebagai produk ilmu yang bersifat sistematis dengan menggunakan metodologi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., *Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, dalam *Ensiklopedi Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT Ichtian Baru Van Hoeve, 2002.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat; Buku Pertama; Pengantar Kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Kertanegara, Mulyadi, *Ilmu Kalam*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT Ichtian Baru Van Hoeve, 2002.
- Lasiyo, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Makalah Filsafat Ilmu). Yogyakarta. 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasarasin, 2001.
- Mustasyir, Rizal, dkk., *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Pudjawijatna, I.R., *Ilmu dan Pengetahuan*, tt.
- Rahman, Fazlur, *Islam* (terj. Senoaji Saleh), Jakarta: Bina Aksara, 1979.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: ar-Ruzz:, 2005.
- Sumanto al-Kurtubi, *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama Menggugat Islam Tunggal*. Yogyakarta: Rumah Kita, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2004.